

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dewasa ini, teknologi komunikasi tidak sekadar menjadi alat, melainkan tanda zaman yang memperlihatkan betapa peradaban manusia terus bergerak menuju kompleksitas yang lebih tinggi. Setiap perangkat yang lahir dari kecanggihan akal budi manusia seakan menjadi cermin evolusi kesadaran kolektif, namun sekaligus menyingkap paradoks: bahwa ciptaan manusia dapat melampaui kecepatan pertumbuhan manusianya sendiri. Dalam arus ini, manusia kerap tidak menyadari bahwa ia sedang berjalan bersama, bahkan mungkin tertinggal oleh ciptaan yang lahir dari tangannya. Maka, teknologi bukan hanya penanda kemajuan, melainkan juga melahirkan pertanyaan filosofis: siapakah sesungguhnya yang menguasai zaman ini manusia sebagai pencipta, atau teknologi sebagai ciptaan yang terus menguasai ruang hidupnya?.¹ Kehadiran teknologi sesungguhnya berakar dari kerinduan manusia akan kemudahan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Namun, dalam dinamika sejarahnya, alat yang semula dimaksudkan hanya sebagai sarana kini menjelma menjadi penentu ritme eksistensi manusia. Teknologi tidak lagi sekadar membantu, melainkan membentuk horizon pengalaman, cara berpikir, dan bahkan cara manusia memahami dirinya sendiri. Pada titik ini, manusia modern menemukan dirinya berada dalam paradoks: ia adalah pencipta teknologi, tetapi sekaligus menjadi makhluk yang dikuasai olehnya. Kehidupan sehari-hari tidak lagi murni berlangsung secara natural, melainkan selalu dimediasi, diarahkan, dan bahkan ditentukan oleh perangkat-perangkat teknologi. Pertanyaan filosofis pun muncul: masih adakah ruang bagi manusia untuk sungguh-sungguh bebas, ataukah kebebasan itu kini hanya mungkin ada dalam batas-batas yang digariskan oleh teknologi yang ia ciptakan sendiri.²

¹ Nurdin, *Perkembangan Teknologi Komunikasi* (Jakarta: Penerbit PT Raja Grafindo, 2017), hlm. 1.

² Francis Lim, *Filsafat Teknologi* (Yogyakarta: Penerbit PT Kanisius, 2008), hlm. 2.

Perkembangan teknologi komunikasi dewasa ini menghadirkan sebuah fenomena filosofis yang patut direnungkan. Laptop, komputer, televisi, dan *smartphone* tidak lagi sekadar hadir sebagai instrumen teknis, melainkan menjadi medium yang menstrukturkan cara manusia berpikir, berinteraksi, bahkan memahami realitas. Keunggulan teknologi ini yang ditopang oleh sistem operasi canggih memungkinkan manusia untuk melakukan berbagai aktivitas sekaligus sebuah bentuk aktualisasi efisiensi dan efektivitas yang menjadi ciri khas rasionalitas modern.

Jika dibandingkan dengan bentuk-bentuk teknologi komunikasi pada masa lampau misalnya telepon yang hanya berfungsi sebagai saluran percakapan dan bersifat statis maka jelas terlihat adanya pergeseran ontologis: dari teknologi sebagai alat fungsional menuju teknologi sebagai ruang hidup yang membentuk pengalaman manusia. Kehadiran *smartphone*, misalnya, tidak sekadar memfasilitasi komunikasi, melainkan menciptakan dunia baru di mana musik, gambar, video, pengetahuan, dan relasi sosial tersatukan dalam gengaman tangan.

Fakta bahwa alat teknologi komunikasi modern kini dimiliki oleh hampir semua kalangan, dari anak-anak hingga orang dewasa, menunjukkan sebuah proses demokratisasi teknologi. Namun, dalam perspektif filsafat, hal ini juga mengundang pertanyaan etis: apakah keterbukaan akses tersebut benar-benar memerdekakan manusia, atau justru menjerat manusia dalam ketergantungan yang subtil? Dengan kata lain, alat teknologi komunikasi modern tidak hanya menjadi ekstensi kemampuan manusia, melainkan juga berpotensi menjadi determinan yang membentuk horizon keberadaan manusia itu sendiri.

Pandangan Auliawan Herlambang dalam bukunya yang berjudul *Pengantar Ilmu Teknologi Komunikasi* sebagaimana dikutip oleh Apolinaris Nurdin menjelaskan bahwa alat teknologi komunikasi modern hadir bukan sekadar sebagai instrumen praktis, tetapi juga sebagai medan eksistensial yang membentuk cara manusia khususnya anak-anak berhubungan dengan dunia. Kehadirannya membuka akses informasi yang luas, memungkinkan anak-anak belajar sambil bermain atau bermain sambil belajar. Dalam perspektif fenomenologis, teknologi

ini memediasi relasi anak dengan pengetahuan, sehingga mempercepat proses pemahaman mereka atas realitas.

Namun, setiap bentuk kemajuan menyimpan paradoks. Di balik manfaatnya, teknologi juga menyingkap sisi lain berupa sikap ketergantungan yang subtil. Anak-anak cenderung menjadikan teknologi bukan hanya sarana, melainkan “teman” eksistensial, sehingga dunia bermain dan belajar mereka tereduksi menjadi layar yang hening. Akibatnya, proses sosialisasi dengan lingkungan nyata melemah, dan perkembangan kognitif, sosial, fisik-motorik, maupun emosional terancam mengalami distorsi.

Situasi ini menimbulkan tanggung jawab etis bagi orang tua dan guru. Dalam kerangka etika praksis, peran mereka bukan hanya mengawasi, melainkan juga membimbing anak agar dapat menempatkan teknologi dalam horizon yang proporsional: sebagai alat yang membebaskan, bukan sebagai kekuatan yang memperbudak. Dengan demikian, filsafat mengingatkan kita bahwa teknologi harus dikuasai oleh manusia, bukan sebaliknya.³

Kenyataannya, banyak orang tua pada masa kini memberikan kebebasan penuh kepada anak-anaknya dalam menggunakan alat teknologi. Pola asuh yang cenderung memanjakan anak dengan berbagai perangkat seperti handphone, laptop, televisi, dan alat teknologi lainnya justru berdampak negatif terhadap perkembangan mereka. Akibatnya, aspek fisik-motorik, emosional, kognitif, dan sosial anak menjadi terganggu.

Apabila pada masa kanak-kanak anak tidak berkembang secara optimal, maka sangat mungkin perkembangan pada tahap berikutnya juga tidak maksimal. Perlu dipahami bahwa usia 6–12 tahun merupakan periode perkembangan yang sangat sensitif. Pada tahap ini, anak memiliki rasa ingin tahu yang tinggi terhadap berbagai hal. Seluruh aspek kecerdasan, baik intelektual, emosional, maupun spiritual,

³ Apolinaris Nurdin, “Kemajuan Teknologi Komunikasi dan Upaya Orang Tua dan Guru dalam Mengatasi Dampak Negatifnya Terhadap Perkembangan Anak Sekolah Dasar di SDK Benteng Jawa dan SDI Bea Nanga Benteng Jawa” (Skripsi Sarjana, Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, Maumere, 2021), hlm. 1-2.

berkembang dengan pesat dan menjadi dasar yang akan mempengaruhi perkembangan anak di masa selanjutnya.

Masa ini adalah fase yang menentukan, sebab sikap, kebiasaan, dan pola perilaku yang dibentuk akan menjadi fondasi penting dalam proses anak menyesuaikan diri menuju kedewasaan. Oleh karena itu, peran orang tua sangatlah vital. Orang tua dituntut untuk serius dalam membimbing dan mengarahkan anak agar pertumbuhan dan perkembangan mereka dapat berlangsung secara optimal.⁴

Penggunaan alat teknologi komunikasi, khususnya *smartphone*, tidak jarang membawa dampak negatif bagi anak-anak. Salah satu dampak yang paling nyata adalah kecanduan dalam mengakses internet, bermain game, maupun mengonsumsi konten yang tidak sesuai, termasuk konten pornografi. Pada umumnya, anak-anak merasa sangat terhibur ketika menggunakan *smartphone*. Banyak di antara mereka lebih memilih menghabiskan waktu dengan bermain game pada perangkat tersebut daripada berinteraksi langsung dengan teman sebayanya.

Kehadiran teknologi ini membuat anak-anak lebih asyik dengan dunia digital yang ditawarkan *smartphone* dibandingkan mendengarkan nasihat atau perintah dari orang tua. Bahkan, tidak jarang mereka cenderung membantah atau menunda pekerjaan rumah ketika diminta melakukan sesuatu oleh orang tua. Hal ini merupakan salah satu bentuk ketergantungan yang muncul akibat penggunaan teknologi komunikasi secara berlebihan.

Ketika anak-anak terlalu mengutamakan *smartphone*, mereka kerap melupakan kewajiban dan rutinitas sehari-hari yang semestinya dilakukan. Lebih jauh lagi, kesenangan yang berlebihan terhadap perangkat tersebut dapat memudahkan kepedulian sosial anak terhadap orang-orang di sekitarnya. Dengan demikian, alih-alih menjadi sarana penunjang, penggunaan *smartphone* yang tidak

⁴ Arif Rohman Mansur, *Tumbuh Kembang Anak Usia Prasekolah* (Padang: Penerbit Andalas University Press, 2019), hlm. 1.

terkendali justru berpotensi mengganggu perkembangan perilaku dan kehidupan sosial anak.⁵

Setelah melihat dari fenomena di atas, hal yang sama juga dialami oleh siswa di SDK Momol-Manggarai Barat, yang menggunakan alat teknologi komunikasi khususnya *smartphone* dan alat teknologi komunikasi tersebut sudah menjadi bagian dari keseharian mereka. Hampir setiap anak, terutama yang berasal dari keluarga dengan kondisi ekonomi menengah ke atas, memiliki akses terhadap *smartphone*, baik milik orang tua maupun milik pribadi. Kehadiran perangkat ini menghadirkan dua wajah yang berbeda dalam perkembangan belajar mereka. Namun di satu sisi, *smartphone* membawa sejumlah dampak positif. Anak-anak SDK Momol kini lebih cepat mengakses informasi, misalnya saat guru memberi tugas, mereka dengan mudah mencarinya di internet. Beberapa guru juga mendorong siswa menggunakan teknologi sebagai media pembelajaran, seperti menonton video edukatif, belajar berhitung melalui aplikasi interaktif, atau menggunakan kamus digital untuk memperkaya kosakata Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris. Hal ini membuat sebagian siswa lebih kreatif dan terbuka pada pengetahuan baru, bahkan ada anak yang mampu mempresentasikan materi dengan bantuan gambar dan video yang diperoleh dari *smartphone*. Dalam konteks sosial, anak-anak yang terbiasa mengoperasikan *smartphone* juga lebih percaya diri karena merasa tidak tertinggal dengan perkembangan zaman.

Namun, sisi negatifnya pun tidak bisa diabaikan. Banyak siswa SDK Momol lebih tertarik menggunakan *smartphone* untuk bermain game online atau menonton video hiburan ketimbang untuk belajar. Beberapa guru mengeluhkan bahwa perhatian siswa di kelas sering terpecah karena mereka larut dengan dunia digital, sehingga motivasi belajar menurun. Tidak jarang pula anak-anak menunjukkan sikap kurang disiplin: menunda pekerjaan rumah, membantah orang tua ketika diminta belajar, atau bahkan menjadi kurang peduli dengan lingkungan sekitar karena terlalu asyik dengan alat teknologi yang dimilikinya. Ada kasus nyata di SDK Momol di mana seorang siswa mengalami penurunan prestasi drastis karena

⁵ Novi Mulyani, *Perkembangan Dasar Anak Usia Dini* (Jakarta: Penerbit Gaya Media, 2018), hlm. 7.

lebih banyak menghabiskan waktu bermain game online dibanding mengerjakan tugas sekolah. Selain itu, kebebasan mengakses internet tanpa pengawasan membuat sebagian anak berisiko terpapar konten yang tidak sesuai usia, termasuk tontonan kekerasan atau bahkan pornografi.

Fenomena ini juga berkaitan erat dengan kondisi sosial orang tua. Sebagian besar orang tua siswa SDK Momol bekerja sebagai petani atau pedagang, sehingga waktu mereka bersama anak sangat terbatas. Banyak dari mereka cenderung memberikan *smartphone* agar anak-anak diam di rumah tanpa pendampingan yang memadai. Pola asuh semacam ini justru memperkuat ketergantungan anak pada teknologi. Akibatnya, perkembangan sosial, emosional, dan fisik-motorik anak sering terabaikan, hal dikarenakan aktivitas mereka lebih banyak dilakukan di depan layar daripada bermain bersama teman sebaya di lingkungan sekolah atau lingkungan masyarakat.

Dengan demikian, fenomena di SDK Momol Manggarai Barat menunjukkan bahwa teknologi komunikasi khususnya *smartphone* membawa peluang sekaligus tantangan besar. Di satu sisi, ia dapat menjadi sarana efektif dalam menunjang proses belajar dan membuka cakrawala pengetahuan siswa. Namun di sisi lain, tanpa pengawasan dan bimbingan orang tua maupun guru, teknologi tersebut justru dapat menghambat perkembangan belajar, merusak disiplin, serta melemahkan interaksi sosial anak-anak.

Berdasarkan uraian di atas penulis mau mengkaji lebih jauh tentang kemajuan teknologi dan pengaruhnya terhadap para pengguna (pengaruh positif dan negatif) khususnya bagi anak-anak usia sekolah dasar dengan judul PENGARUH PENGGUNAAN ALAT TEKNOLOGI KOMUNIKASI TERHADAP PERKEMBANGAN BELAJAR ANAK USIA SEKOLAH DASAR DI SDK MOMOL-MANGGARAI BARAT.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apa pengaruh penggunaan alat teknologi komunikasi terhadap perkembangan belajar anak SDK Momol?
2. Apa yang dimaksud dengan alat teknologi komunikasi?
3. Apa yang dimaksud dengan perkembangan belajar anak usia sekolah dasar?
4. Bagaimana gambaran umum SDK Momol?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Penulisan ini secara umum bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh penggunaan alat teknologi komunikasi terhadap perkembangan belajar anak usia sekolah dasar di SDK Momol–Manggarai Barat, baik dari sisi positif maupun negatif, serta bagaimana peran orang tua dan guru dalam membimbing anak agar penggunaan teknologi dapat menunjang, bukan menghambat proses belajar mereka. Melalui penelitian ini juga, penulis hendak menelusuri sejauh mana teknologi komunikasi berperan dalam membentuk pola belajar, perilaku, serta motivasi anak dalam konteks pendidikan dasar.

1.3.2 Tujuan Khusus

Secara khusus, penulisan skripsi ini memiliki beberapa tujuan, antara lain:

- Menjelaskan pengertian alat teknologi komunikasi yang digunakan oleh anak-anak di SDK Momol-Manggarai Barat.
- Menjelaskan pengertian serta aspek-aspek perkembangan belajar anak usia sekolah dasar, meliputi aspek kognitif, afektif, sosial, dan motorik.
- Mendeskripsikan kondisi umum SDK Momol–Manggarai Barat sebagai latar tempat penelitian, termasuk lingkungan sosial dan pendidikan yang memengaruhi penggunaan teknologi oleh siswa.
- Menganalisis pengaruh penggunaan alat teknologi komunikasi terhadap perkembangan belajar anak di SDK Momol–Manggarai Barat, baik dari sisi

positif seperti peningkatan kreativitas dan akses informasi, maupun sisi negatif seperti penurunan konsentrasi, motivasi belajar, dan interaksi sosial.

1.4 Manfaat Penulisan

Secara umum penulisan skripsi ini memiliki beberapa manfaat yang hendak dicapai. *Pertama*, untuk memenuhi salah satu persyaratan akademis guna memperoleh gelar Sarjana (S1) pada Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif (IFTK) Ledalero. *Kedua*, untuk mengasah kemampuan penulis dalam berpikir kritis, sistematis, serta menuangkan gagasan akademis secara tertulis. *Ketiga*, untuk menambah pengalaman ilmiah penulis dalam melakukan penelitian sosial-empiris yang berkaitan dengan perkembangan anak usia sekolah dasar. *Keempat*, memberikan kontribusi pemikiran yang dapat dijadikan bahan refleksi bagi lembaga pendidikan, guru, maupun orang tua di SDK Momol mengenai penggunaan teknologi komunikasi dalam kehidupan anak.

1.5 Metode Penelitian

Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan deskriptif kuantitatif. Pendekatan ini digunakan untuk menggambarkan serta menganalisis fenomena pengaruh penggunaan alat teknologi komunikasi terhadap perkembangan belajar anak usia sekolah dasar di SDK Momol-Manggarai Barat. Data dikumpulkan melalui wawancara langsung dengan guru-guru di SDK Momol-Manggarai Barat dan studi kepustakaan untuk memperkuat temuan lapangan dengan teori-teori pendukung.

1.5.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kuantitatif dapat dipahami sebagai metode penelitian yang menggunakan data deskriptif berupa bahasa tertulis atau lisan dari orang dan pelaku yang dapat diamati. Pendekatan kuantitatif ini dilakukan untuk menjelaskan dan menganalisis fenomena individu atau kelompok, peristiwa, dinamika sosial, sikap,

keyakinan, dan persepsi.⁶ Dalam penelitian ini akan dianalisis pengaruh penggunaan alat teknologi komunikasi terhadap perkembangan belajar anak usia sekolah dasar di SDK Momol-Manggarai Barat. Sedangkan metode kualitatifnya adalah

1.5.2 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari:

- Data primer: data primer adalah data yang diperoleh melalui wawancara dengan guru-guru yang mengajar di SDK Momol-Manggarai Barat sebagai informan utama.
- Data sekunder: data sekunder adalah data yang diperoleh dari kepustakaan seperti dokumen tertulis, buku, jurnal ilmiah, arsip sekolah, dan sumber pustaka lain yang relevan dengan tema penelitian.

1.5.3 Prosedur

Prosedur atau langkah-langkah yang dibuat oleh penulis adalah: *Pertama*, menyiapkan pertanyaan penelitian sesuai rumusan masalah. *Kedua*, menghubungi kepala sekolah SDK Momol untuk menjelaskan tujuan penelitian. *Ketiga*, Meminta izin resmi untuk melakukan wawancara di sekolah. *Keempat*, melaksanakan wawancara dengan guru-guru dan mengumpulkan data hasil dari wawancara. *Kelima*, menganalisis data dengan cara mendeskripsikan hasil wawancara dan membandingkannya dengan teori-teori dari studi pustaka.

1.5.4 Instrumen

Instrumen yang digunakan oleh peneliti dalam pengumpulan data adalah wawancara. Dalam wawancara peneliti menyusun semua pertanyaan yang membutuhkan jawaban. Jadi, ketika berhadapan dengan informan, peneliti hanya membacakan pertanyaan yang sudah disiapkan. Bahan wawancara bisa dibuat

⁶ Muhammad Rijal Fadli, *Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2010), hlm. 35.

secara terperinci dan bisa juga dibuat dalam garis besar yakni pewawancara menyiapkan beberapa pertanyaan penuntun.⁷

1.6 Sistematika Penulisan

Skripsi ini dibagi dalam lima bab sebagai berikut:

Bab *pertama* adalah pendahuluan yang mencakup latar belakang penulisan, rumusan masalah, tujuan penulisan, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab *kedua* berisikan gambaran singkat tentang teknologi komunikasi. Pokok pembahasannya adalah sebagai berikut: mengenal alat teknologi komunikasi dan mengenal anak usia sekolah dasar, pengertian komunikasi, pengertian teknologi komunikasi, perkembangan teknologi komunikasi, dampak positif dan negatif dari alat teknologi komunikasi, jenis-jenis alat teknologi komunikasi.

Bab *ketiga* bab ini merupakan bagian membahaskan tentang perkembangan belajar anak usia sekolah dasar. Pokok-pokok pembahasannya adalah sebagai berikut: Perkembangan fisik-motorik, perkembangan kognitif, perkembangan kemampuan berbahasa, perkembangan sosial, perkembangan emosional, dan perkembangan khusus anak usia sekolah dasar.

Bab *keempat* bab ini merupakan bagian keempat yang membahaskan tentang pengaruh penggunaan alat teknologi komunikasi terhadap perkembangan belajar anak SDK Momol. Pokok-pokok pembahasannya adalah sebagai berikut: gambaran umum tentang kampung Momol, profil SDK Momol, visi misi Momol, tenaga pendidik SDK Momol, data siswa SDK Momol, sarana prasarana, dan dampak positif dan negatif penggunaan alat teknologi komunikasi terhadap perkembangan belajar siswa.

⁷ Bernard Raho, *Metode Penelitian Sosial Bagi Para Pemula* (Ende: Penerbit Nusa Indah, 2008), hlm. 34.

Bab *kelima* bab ini merupakan bagian penutup. Dalam bab ini penulis akan membuat kesimpulan dari seluruh tulisan isi tulisan dan penulis akan mengajukan saran kepada para pihak yang terkait.

